

”Jeprut”, Ekspresi Nihilitas Tisna

BEBERAPA anak lelaki bermain bola di atas sebuah kanvas putih berukuran 10X4 m. Seorang laki-laki berambut gondrong asyik menumbuk jengkol dan jahe dengan sebuah alu dalam palung, juga di atas kanvas itu. Kemudian ia mengambil sebuah bola dan melumurnya dengan cat warna biru dan hasil tumbukan yang telah dibuatnya. Bola itu pun dilontar-lontarkannya di atas kanvas membuat cetakan-cetakan.

Begitulah cara seniman Bandung Tisna Sanjaya mengawali lukisannya yang diberi judul *Football Print, Demokrasi Jengkol dan Lodong for Peace* di pelataran Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Jumat (25/7) malam. Seniman yang doyan mengeksplorasi bahan rempah-rempah dan berbagai teknik ini tidak sekadar melukis. Ia juga mengekspresikan protes sosial atas sempitnya lahan bermain untuk anak-anak.

“Sekarang anak-anak *nggak* punya tempat bermain. Lahan-lahan sudah habis untuk mem-

bangun gedung dan jalan. Kalau mau bermain bola sangat mahal. Di Bandung, juga di Jakarta,” kata Tisna sambil terus memainkan bola yang telah dilumuri cat dan jengkol.

Hampir semua bahan yang dipakai Tisna memiliki makna. Penggunaan jengkol pun menyiratkan makin sedikitnya tanaman-tanaman yang berfungsi sebagai sarana penghijauan.

Lukisan yang dibuat oleh Tisna Sanjaya pada malam itu turut dipamerkan bersama puluhan karya grafisnya dalam teknik etsa, lukisan, *drawing* dan

medium alternatif. Pameran bertema *Jeprut* itu, digelar Bentara Budaya Jakarta (BBJ), selama sepekan, mulai Sabtu (26/7) hingga Minggu (3/8).

Kenapa *Jeprut*?

Dengan tersenyum, Tisna menjawab, “Ah itu sebenarnya bahasa Sunda. Sesuatu yang putus. Yang tidak *mainstream*, yang entah apa.”

Menurut Tisna, *jeprut* merupakan konteks yang terputus-putus, yang kenihilitasannya tinggi. Kebenaran yang bersifat sementara dan sederhana.

Dengan karyanya, Tisna mengajak menyelami pencarian atas kebenaran. Karya seni penggemar bola dan jengkol itu adalah tawaran sebuah pelarian atas kegelisahan yang disuguhkan dunia, negara saat ini. “Kita bisa menarik nafas lega, setelah masa Orde Baru selama 32 tahun. Seperti ini,” kata Tisna seraya memutar dirinya.

Menaruh posisi tubuhnya dalam keadaan terbalik. Tangan menyangga badan. Kaki di atas.

“Di Bandung saya nge-*jeprut* setiap hari,” kata perupa yang juga pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung itu.

Ciri *jeprut* yang dikemukakan adalah sesuatu yang mempertanyakan, yang tidak mau tahu, saling menghargai dan sadar total pada apa yang berada di sekitarnya, baik ruang, benda, manusia maupun lingkungan. Lewat karya-karya dalam *Jeprut*-nya, Tisna mampu menggedor dan mengilik-kilik.

Sebelumnya, di Jl Pasteur Bandung, seniman berusia 45 tahun ini pernah membuat lukisan *Football Print*. Lukisan itu pernah hadir saat ajang Piala Dunia 2002 lalu. Selain itu, ia pernah menanam di sepanjang jalan tol layang Paspati dengan seribu pohon jengkol, sebagai bentuk protes hilangnya ratusan pohon mahoni, untuk pembangunan jalan layang Pasteur-Surapati (paspati) Bandung, yang hingga kini tak selesai.

(dhu)